

Pengaruh Faktor Ekonomi Keluarga dalam Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA

Syaefudin*, Dynar Vivian Prastica

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: syaefudin@uin-suka.ac.id

doi: 10.17977/um065.v5.i7.2025.2

Riwayat artikel

Diajukan: 20 Mei 2025

Direvisi: 30 Mei 2025

Diterima: 31 Mei 2025

Diterbitkan: 14 Juni 2025

Kata kunci

Ekonomi keluarga

Motivasi belajar siswa

Pembelajaran daring

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh kondisi ekonomi orang tua siswa di salah satu sekolah menengah atas negeri di wilayah provinsi Jawa Tengah, Indonesia, yang terdampak oleh pandemi COVID-19. Kondisi ini diperkirakan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain tidak memiliki ponsel Android, keterbatasan kuota internet, serta jaringan internet yang tidak stabil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan besaran pengaruh kondisi ekonomi terhadap motivasi belajar siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dengan sampel sebanyak 198 siswa kelas XII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Terdapat dua teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif antara variabel ekonomi dengan variabel motivasi belajar siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,700 yang termasuk dalam kategori kuat; (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ekonomi terhadap motivasi belajar siswa, ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ dan koefisien determinasi sebesar 0,490. Artinya, variabel ekonomi memberikan kontribusi sebesar 49% terhadap motivasi belajar, sementara 51% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kondisi ekonomi dan motivasi belajar siswa di sekolah tersebut. Semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa, dan sebaliknya.

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 pada beberapa waktu lalu sangat dirasakan akibatnya pada bidang pendidikan. Hal ini bertambah jelas dengan adanya pembelajaran tatap muka yang tidak dapat dilaksanakan saat pandemi covid-19 menyebar di berbagai daerah. Dalam hal ini pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh harus dilaksanakan secara serentak. Pembelajaran daring dijadikan solusi tepat yang dilaksanakan saat pandemi covid-19 (Ekantini, 2020). Semenjak akhir bulan Maret Juni 2020 semua pelayanan lembaga pendidikan di Indonesia lumpuh total. Pembelajaran daring dikukuhkan dengan Surat Edaran Mendikbud RI No 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 (Waruwu, 2020).

Pembelajaran daring dijadikan solusi tepat yang dilaksanakan saat pandemi covid-19. Pembelajaran daring adalah salah satu ide yang diterapkan dengan memanfaatkan teknologi di era 4.0. Teknologi ini mengharuskan para guru agar berupaya menguasai serta menerapkannya secara optimal. Selain itu, siswa tidak hanya diwajibkan untuk menguasainya namun juga dibutuhkan energi sebab berkaitan dengan waktu belajar, biaya yang tidak sedikit untuk mendapatkan kuota internet yang dipakai sepanjang pembelajaran, dan juga kekuatan sinyal di lokasi masing-masing siswa. Terlepas dari itu, hampir seluruh wilayah di Indonesia menerapkan metode pembelajaran daring untuk meningkatkan kegiatan belajar, motivasi belajar, serta hasil belajar (Mandailina et al., 2021).

Sistem pembelajaran daring bisa dilaksanakan melalui ponsel, laptop dan komputer yang tersambung jejaring internet. Dengan adanya metode pembelajaran daring, siswa dan guru tidak perlu melakukan kontak langsung hanya cukup bertemu melalui media online atau virtual. Metode ini dapat diterapkan ke beberapa aplikasi penunjang pembelajaran antara lain: Google Classroom, Zoom, Google Meet dan lainnya. Hal ini memudahkan para guru untuk memastikan seluruh siswa dapat melaksanakan proses belajar di tempat berbeda dengan waktu yang bersamaan (Kurniawan & Makin, 2021).

Selain dampak tersebut, pandemi covid-19 juga berdampak pada sektor ekonomi. Pekerjaan yang biasa dilaksanakan di kantor maupun di luar ruangan sekarang harus dilaksanakan dari rumah. Pandemi covid-19 ini

menyebabkan penurunan pendapatan bahkan diberhentikan dari pekerjaan. Faktor ekonomi adalah hal yang sangat penting untuk dapat bertahan hidup saat pandemi covid-19. Faktor ekonomi keluarga yang mengalami penurunan pendapatan, bahkan tidak sedikit dari mereka yang diberhentikan dari pekerjaannya.

Kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki peranan penting terhadap tumbuh kembang anaknya terutama dalam hal pendidikan. Orang tua dengan keadaan ekonomi yang baik akan bisa memenuhi semua kebutuhan pokok anaknya dan memberikan perhatian untuk keberhasilannya, dan sebaliknya (Chotimah et al., 2017). Selain itu, kondisi sosial ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Karena dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan sarana dan prasarana seperti; membayar SPP, membeli alat tulis-menulis, membeli seragam sekolah, membeli buku pelajaran, dan sebagainya. Sehingga, kondisi ekonomi orang tua yang baik akan bisa memenuhi semua kebutuhan pokok dan fasilitas belajar anaknya dengan baik juga (Lagili et al., 2019).

Dalam proses pembelajaran, diperlukan adanya sebuah motivasi dalam diri siswa. Motivasi merupakan suatu ambisi yang bersumber dari lubuk hati seseorang untuk melaksanakan atau menggapai suatu tujuan. Motivasi adalah tekad atau rencana untuk menuju keberhasilan serta meminimalisir kegagalan hidup (Marisa, 2019). Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan serta keberlangsungan proses pembelajaran. Motivasi mempunyai arti penting dalam proses belajar, apabila dalam diri seorang siswa memiliki motivasi maka akan muncul semangat belajar, sebaliknya jika dalam diri peserta didik tidak ada motivasi maka akan menghambat aktivitas belajarnya. Dalam proses pembelajaran siswa sangat membutuhkan motivasi dalam belajarnya. Suatu pendorong atau penggerak yang membuat seseorang menjadi tertarik untuk belajar ialah motivasi belajar. Jika terdapat motivasi belajar pada seseorang maka dapat menumbuhkan dorongan untuk belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono terdapat lima unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain: aspirasi jiwa atau cita-cita, keterampilan peserta didik, keadaan peserta didik, keadaan lingkungan peserta didik dan komponen dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Peserta didik akan memiliki motivasi yang baik dalam melakukan proses belajar jika semua unsur tersebut dapat terpenuhi (Juliya & Herlambang, 2021). Kompri menjelaskan terdapat empat unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar: aspirasi dan cita-cita siswa, keinginan peserta didik, keadaan peserta didik baik keadaan jasmani maupun rohani dan keadaan lingkungan siswa. Darsono juga mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut: aspirasi siswa atau cita-cita, keterampilan siswa, keadaan siswa dan lingkungan, komponen dinamis dalam belajar dan cara guru dalam mengajarkan siswa (Cahyani et al., 2020).

Berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah saat pandemi Covid-19, salah satunya pada bidang pendidikan, begitupun dengan Kabupaten Banyumas. Pembelajaran daring adalah solusi yang tepat untuk tetap melangsungkan pembelajaran di saat pandemi covid-19. Selama penerapan pembelajaran daring, pemerintah terus melakukan evaluasi terkait dengan efektivitas pembelajaran daring tersebut. Berdasarkan survei yang dilaksanakan Dinas Pendidikan (Dindik) Kabupaten Banyumas, jumlah partisipasi siswa yang mengikuti pembelajaran daring hanya berkisar 70% – 80%. Dalam hal ini diperlukan peran aktif dari wali murid untuk mengawasi anak-anaknya selama belajar dari rumah. Dindik Banyumas juga telah mengganti modul yang telah diselaraskan dengan proses pembelajaran daring (Redaksi, 2021).

Semua tingkat pendidikan di Banyumas melangsungkan pembelajaran daring saat pandemi covid-19. Salah satu sekolah di Banyumas yang melaksanakan pembelajaran merupakan sekolah favorit dengan akreditasi A di Banyumas Timur. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa; pelaksanaan pembelajaran daring memanfaatkan aplikasi berupa Youtube, Zoom, Google Classroom, Google Meet, dan Google Form. Adapun sumber belajar yang digunakan yaitu buku cetak dari perpustakaan sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring siswa banyak mengalami berbagai kendala, seperti; tidak memiliki ponsel android, sinyal internet yang tidak stabil, dan tidak memiliki kuota. Sehingga dalam realisasinya, siswa terpaksa mengikuti pembelajaran daring dengan berbagai keterbatasan tersebut. Penelitian ini menjadi penting mengingat *image* sekolah favorit yang melekat pada sekolah tersebut, namun dalam realisasi proses pembelajarannya masih ditemukan berbagai kendala yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Sehingga, penelitian ini lebih lanjut bertujuan untuk menganalisis hubungan dan besaran pengaruh faktor ekonomi dalam pembelajaran daring terhadap motivasi belajar siswa SMA.

2. Metode

2.1. Populasi dan Sampel

Metode kuantitatif ialah jenis metode yang digunakan pada penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk menguji sebuah teori. Populasi dalam penelitian ini yaitu kelas 12 SMA di wilayah provinsi Jawa Tengah tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 394 siswa terdiri dari 11 kelas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dimana setiap responden diberikan

kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Berdasarkan perhitungan rumus slovin diperoleh sampel sebanyak 198 siswa.

2.2. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada sampel. Jenis pernyataan yang digunakan pada kuesioner yaitu tertutup di mana dalam kuesioner tersebut tertera pernyataan beserta pilihan jawaban. Pada instrumen penelitian dilakukan uji validitas dengan teknik *correlate bivariate* untuk mengetahui tingkat keabsahan dari setiap pernyataan serta uji reliabilitas dengan teknik *cronbach's alpha* untuk mengetahui tingkat konsistensi dari setiap pernyataan.

2.3. Teknik Analisis Data

Terdapat dua teknik analisis data yakni analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif menguraikan komposisi sampel, distribusi frekuensi data serta tabel hubungan (*crosstabs*). Analisis inferensial menguraikan hubungan dan besaran pengaruh kedua variabel menggunakan analisis korelasi dan analisis regresi. Analisis korelasi berfungsi untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel dengan teknik korelasi *pearson product moment*. Sedangkan analisis regresi berfungsi untuk mengetahui besaran pengaruh antar variabel menggunakan regresi linier sederhana (Machali, 2017).

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Indikator	Sub Indikator	No. Item
Kebutuhan Pokok	Makanan	1
	Pakaian	2
	Perumahan	3
	Kesehatan	4
Fasilitas Belajar	Ruang Belajar	5
	Meja dan Kursi Belajar	6
	Alat Tulis	7
	Buku	8
	Kuota Internet	9
Kebutuhan Fisiologis	Dapat belajar dengan baik ketika kebutuhan fisik terpenuhi	1
	Adanya kebutuhan dan dorongan dalam belajar	2
Kebutuhan Rasa Aman	Berusaha mengatasi masalah sendiri	3
Kebutuhan Sosial	Keinginan untuk diterima oleh siswa lain saat belajar di kelas	4
Kebutuhan Penghargaan	Dapat menghargai diri sendiri dalam proses dan hasil belajar	5, 6
	Dapat bersaing dengan siswa lain dalam belajar	7, 8
Kebutuhan Aktualisasi Diri	Adanya keinginan dan tekad untuk berhasil dalam belajar	9, 10
	Mampu membuktikan prestasi yang baik	11

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Deskriptif

Tabel 2. Karakteristik Sampel berdasarkan Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	48	24,2	24,2	24,2
	Perempuan	150	75,8	75,8	100,0
	Total	198	100,0	100,0	

Karakteristik sampel pada Tabel 2 menunjukkan jumlah responden sebanyak 198 siswa atau 100%. Dari jumlah keseluruhan responden terdiri dari 48 siswa laki-laki atau 24,2% dan 150 siswa perempuan atau 75,8%.

Tabel 3 Karakteristik Sampel berdasarkan Kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	IPA 1	18	9,1	9,1	9,1
	IPA 2	18	9,1	9,1	18,2
	IPA 3	18	9,1	9,1	27,3
	IPA 4	18	9,1	9,1	36,4
	IPA 5	18	9,1	9,1	45,5
	IPA 6	18	9,1	9,1	54,5
	IPS 1	18	9,1	9,1	63,6
	IPS 2	18	9,1	9,1	72,7
	IPS 3	18	9,1	9,1	81,8
	IPS 4	18	9,1	9,1	90,9
	BAHASA	18	9,1	9,1	100,0
	Total	198	100,0	100,0	

Tabel 3 menunjukkan responden sebanyak 198 siswa atau 100%. Dari jumlah keseluruhan responden tersebut masing-masing kelas terdapat 18 siswa atau 9,1%.

3.2. Distribusi Frekuensi Data

Tabel 4. Tingkat Ekonomi

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	37	18,7	18,7	18,7
	Sedang	104	52,5	52,5	71,2
	Tinggi	57	28,8	28,8	100,0
	Total	198	100,0	100,0	

Berdasarkan Tabel 4 terdapat responden sebanyak 198 siswa yang terbagi menjadi kategori rendah, kategori sedang dan kategori tinggi. Terdapat 37 siswa atau 18,7% memiliki tingkat ekonomi pada kategori rendah, 104 siswa atau 52,5% memiliki tingkat ekonomi sedang dan 57 siswa atau 28,8% memiliki tingkat ekonomi tinggi.

Tabel 5. Tingkat Motivasi Belajar Siswa

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	18	9,1	9,1	9,1
	Sedang	141	71,2	71,2	80,3
	Tinggi	39	19,7	19,7	100,0
	Total	198	100,0	100,0	

Berdasarkan Tabel 5 terdapat responden sebanyak 198 siswa yang terbagi menjadi kategori rendah, kategori sedang dan kategori tinggi. Terdapat 18 siswa atau 9,1% memiliki tingkat ekonomi pada kategori rendah, 141 siswa atau 71,2% memiliki tingkat ekonomi sedang dan 39 siswa atau 19,7% memiliki tingkat ekonomi tinggi.

3.3. Analisis Tabel Silang (Crosstabs)

Tabel 6. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Ekonomi

		<i>Tingkat Ekonomi</i>			<i>Total</i>	
		<i>Rendah</i>	<i>Sedang</i>	<i>Tinggi</i>		
<i>Jenis Kelamin</i>	Laki-laki	<i>Count</i>	10	22	16	48
		<i>% of Total</i>	5,1%	11,1%	8,1%	24,2%
	Perempuan	<i>Count</i>	27	82	41	150
		<i>% of Total</i>	13,6%	41,4%	20,7%	75,8%
<i>Total</i>		<i>Count</i>	37	104	57	198
		<i>% of Total</i>	18,7%	52,5%	28,8%	100,0%

Tabel 6 menunjukkan tentang pemetaan tingkat ekonomi berdasarkan jenis kelamin. Dari 48 siswa laki-laki atau 24,2% yang menyatakan tingkat ekonomi pada kategori rendah sebanyak 10 siswa (5,1%), kategori sedang sebanyak 22 siswa (11,1%) dan kategori tinggi sebanyak 16 siswa (8,1%). Dari 150 siswa perempuan atau 75,8% yang menyatakan tingkat ekonomi pada kategori rendah sebanyak 27 siswa (13,6%), kategori sedang sebanyak 82 siswa (41,4%) dan kategori tinggi sebanyak 41 siswa (20,7%). Berdasarkan keseluruhan responden yang menyatakan tingkat ekonomi pada kategori rendah sebanyak 37 siswa (18,7%), kategori sedang sebanyak 104 siswa (52,5%) dan kategori tinggi sebanyak 57 siswa (28,8%).

Tabel 7. Chi-Square Tests

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymptotic Significance (2-sided)</i>
Pearson Chi-Square	1,151 ^a	2	0,562
Likelihood Ratio	1,149	2	0,563
Linear-by-Linear Association	0,078	1	0,780
N of Valid Cases	198		

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,97.

Hasil *Chi-Square Tests* pada Tabel 7 menunjukkan nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* sebanyak 0,562 > $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat ekonomi karena nilai signifikansi > $\alpha = 0,05$.

Tabel 8. Hubungan antara Kelas dengan Tingkat Ekonomi

Kelas		Tingkat Ekonomi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
IPA 1	Count	3	9	6	18
	% of Total	1,5%	4,5%	3,0%	9,1%
IPA 2	Count	3	11	4	18
	% of Total	1,5%	5,6%	2,0%	9,1%
IPA 3	Count	4	9	5	18
	% of Total	2,0%	4,5%	2,5%	9,1%
IPA 4	Count	2	12	4	18
	% of Total	1,0%	6,1%	2,0%	9,1%
IPA 5	Count	1	9	8	18
	% of Total	0,5%	4,5%	4,0%	9,1%
IPA 6	Count	3	8	7	18
	% of Total	1,5%	4,0%	3,5%	9,1%
IPS 1	Count	1	11	6	18
	% of Total	0,5%	5,6%	3,0%	9,1%
IPS 2	Count	6	8	4	18
	% of Total	3,0%	4,0%	2,0%	9,1%
IPS 3	Count	7	7	4	18
	% of Total	3,5%	3,5%	2,0%	9,1%
IPS 4	Count	4	12	2	18
	% of Total	2,0%	6,1%	1,0%	9,1%
BAHASA	Count	3	8	7	18
	% of Total	1,5%	4,0%	3,5%	9,1%
Total	Count	37	104	57	198
	% of Total	18,7%	52,5%	28,8%	100,0%

Tabel 8 menunjukkan tentang pemetaan tingkat ekonomi berdasarkan kelas. Dari 18 siswa kelas XII IPA 1, 3 siswa (1,5%) menyatakan tingkat ekonomi pada kategori rendah, 9 siswa (4,5%) kategori sedang dan 6 siswa (3,0%) kategori tinggi. Pada kelas XII IPA 2 dari 18 siswa yang menyatakan tingkat ekonomi pada kategori rendah yaitu 3 siswa (1,5%), 11 siswa (5,6%) kategori sedang dan 4 siswa (2,0%) kategori tinggi. Sementara itu kelas XII IPA 3 dari 18 siswa yang menyatakan tingkat ekonomi di kategori rendah sebanyak 4 siswa (2,0%), 9 siswa (4,5%) kategori sedang serta 5 siswa (2,5%) kategori tinggi. Kelas XII IPA 4 yang berjumlah 18 siswa, 2 siswa (1,0%) menyatakan tingkat ekonomi pada kategori rendah, 12 siswa (6,1%) kategori sedang dan 4 siswa (2,0%) kategori tinggi. Dari 18 siswa kelas XII IPA 5, 1 siswa (0,5%) menyatakan tingkat ekonomi pada kategori rendah, 9 siswa (4,5%) kategori sedang dan 8 siswa (4,0%) kategori tinggi. Pada kelas XII IPA 6 dari 18 siswa yang menyatakan tingkat ekonomi pada kategori rendah yaitu 3 siswa (1,5%), 8 siswa (4,0%) kategori sedang dan 7 siswa (3,5%) kategori tinggi.

Kelas XII IPS 1 yang berjumlah 18 siswa terdapat 1 siswa (0,5%) yang menyatakan tingkat ekonomi pada kategori rendah, 11 siswa (5,6%) kategori sedang dan 6 siswa (3,0%) kategori tinggi. Selanjutnya kelas XII IPS 2 yang berjumlah 18 siswa 6 siswa (3,0%) menyatakan tingkat ekonomi pada kategori rendah, 8 siswa (4,0%) kategori sedang dan 4 siswa (2,0%) kategori tinggi. Kelas XII IPS 3 terdapat 7 siswa (3,5%) menyatakan tingkat ekonomi pada kategori rendah, 7 siswa (3,5%) kategori sedang dan 4 siswa (2,0%) kategori tinggi. Dari 18 siswa kelas XII IPS 4, 4 siswa (2,0%) menyatakan tingkat ekonomi pada kategori rendah, 12 siswa (6,1%) kategori sedang dan 2 siswa (1,0%) kategori tinggi. Sementara itu kelas XII BAHASA yang menyatakan tingkat ekonomi pada kategori rendah berjumlah 3 siswa (1,5%), 8 siswa (4,0%) kategori sedang dan 7 siswa (3,5%) kategori tinggi.

Berdasarkan tabel di atas dari keseluruhan responden sebanyak 198 siswa yang menyatakan tingkat ekonomi pada kategori rendah sebanyak 37 siswa atau 18,7%, kategori sedang sebanyak 104 siswa atau 52,5% dan sebanyak 57 siswa atau 28,8% pada kategori tinggi.

Tabel 9. Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	19,626 ^a	20	0,482
Likelihood Ratio	19,957	20	0,461
Linear-by-Linear Association	0,910	1	0,340
N of Valid Cases	198		

a. 11 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.36.

Hasil *Chi-Square Tests* di Tabel 9 menunjukkan nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* sebanyak $0,482 > \alpha = 0,05$. Oleh karena itu tidak ada hubungan antara kelas dengan tingkat ekonomi karena nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$.

Tabel 10. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Motivasi Belajar Siswa

			Tingkat Motivasi Belajar Siswa			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis_Kelamin	Laki-laki	<i>Count</i>	1	32	15	48
		<i>% of Total</i>	0,5%	16,2%	7,6%	24,2%
	Perempuan	<i>Count</i>	17	109	24	150
		<i>% of Total</i>	8,6%	55,1%	12,1%	75,8%
Total		<i>Count</i>	18	141	39	198
		<i>% of Total</i>	9,1%	71,2%	19,7%	100,0%

Tabel 10 menunjukkan tentang pemetaan tingkat motivasi belajar siswa berdasarkan jenis kelamin. Dari 48 siswa laki-laki atau 24,2% yang menyatakan tingkat motivasi belajar siswa pada kategori rendah sebanyak 1 siswa (0,5%), kategori sedang sebanyak 32 siswa (16,2%) dan kategori tinggi sebanyak 15 siswa (7,6%). Dari 150 siswa perempuan atau 75,8% yang menyatakan tingkat ekonomi pada kategori rendah sebanyak 17 siswa (8,6%), kategori sedang sebanyak 109 siswa (55,1%) dan kategori tinggi sebanyak 24 siswa (12,1%). Berdasarkan keseluruhan responden yang menyatakan tingkat ekonomi pada kategori rendah sebanyak 18 siswa (9,1%), kategori sedang sebanyak 141 siswa (71,2%) dan kategori tinggi sebanyak 39 siswa (19,7%).

Tabel 11. Chi-Square Tests

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymptotic Significance (2-sided)</i>
Pearson Chi-Square	7,900 ^a	2	,019
Likelihood Ratio	8,605	2	,014
Linear-by-Linear Association	7,851	1	,005
N of Valid Cases	198		

a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,36.

Hasil *Chi-Square Tests* di Tabel 11 menunjukkan nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* sebanyak $0,019 < \alpha = 0,05$. Oleh karena terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat motivasi belajar siswa karena nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$.

Tabel 12. Hubungan antara Kelas dengan Tingkat Motivasi Belajar Siswa

			Tingkat Motivasi Belajar Siswa			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Kelas	IPA 1	<i>Count</i>	2	10	6	18
		<i>% of Total</i>	1,0%	5,1%	3,0%	9,1%
	IPA 2	<i>Count</i>	3	12	3	18
		<i>% of Total</i>	1,5%	6,1%	1,5%	9,1%
	IPA 3	<i>Count</i>	3	12	3	18
		<i>% of Total</i>	1,5%	6,1%	1,5%	9,1%
	IPA 4	<i>Count</i>	1	14	3	18
		<i>% of Total</i>	0,5%	7,1%	1,5%	9,1%
	IPA 5	<i>Count</i>	2	13	3	18
		<i>% of Total</i>	1,0%	6,6%	1,5%	9,1%
	IPA 6	<i>Count</i>	2	11	5	18
		<i>% of Total</i>	1,0%	5,6%	2,5%	9,1%
	IPS 1	<i>Count</i>	1	15	2	18
		<i>% of Total</i>	0,5%	7,6%	1,0%	9,1%
	IPS 2	<i>Count</i>	1	15	2	18
		<i>% of Total</i>	0,5%	7,6%	1,0%	9,1%
	IPS 3	<i>Count</i>	1	13	4	18
		<i>% of Total</i>	0,5%	6,6%	2,0%	9,1%
	IPS 4	<i>Count</i>	1	13	4	18
		<i>% of Total</i>	0,5%	6,6%	2,0%	9,1%
	BAHASA	<i>Count</i>	1	13	4	18
		<i>% of Total</i>	0,5%	6,6%	2,0%	9,1%
Total		<i>Count</i>	18	141	39	198
		<i>% of Total</i>	9,1%	71,2%	19,7%	100,0%

Tabel 12 menunjukkan tentang pemetaan tingkat motivasi belajar siswa berdasarkan kelas. Dari 18 siswa kelas XII IPA 1, 2 siswa (1,0%) menyatakan tingkat motivasi belajar siswa pada kategori rendah, 10 siswa (5,1%) kategori sedang dan 6 siswa (3,0%) kategori tinggi. Pada kelas XII IPA 2 dari 18 siswa yang menyatakan tingkat motivasi belajar siswa pada kategori rendah yaitu 3 siswa (1,5%), 12 siswa (6,1%) kategori sedang dan 3 siswa (1,5%) kategori tinggi. Sementara itu kelas XII IPA 3 yang menyatakan tingkat motivasi belajar siswa pada kategori rendah berjumlah 3 siswa (1,5%), 12 siswa (6,1%) kategori sedang dan 3 siswa (1,5%) kategori tinggi. Kelas XII IPA 4 yang berjumlah 18 siswa, 1 siswa (0,5%) menyatakan tingkat motivasi belajar siswa pada kategori rendah, 14 siswa (7,1%) kategori sedang dan 3 siswa (1,5%) kategori tinggi. Dari 18 siswa kelas XII IPA

5, 2 siswa (1,0%) menyatakan tingkat motivasi belajar siswa pada kategori rendah, 13 siswa (6,6%) kategori sedang dan 3 siswa (1,5%) kategori tinggi. Pada kelas XII IPA 6 dari 18 siswa yang menyatakan tingkat motivasi belajar siswa pada kategori rendah yaitu 2 siswa (1,0%), 11 siswa (5,6%) kategori sedang dan 5 siswa (2,5%) kategori tinggi.

Kelas XII IPS 1 terdapat 1 siswa (0,5%) yang menyatakan tingkat motivasi belajar siswa pada kategori rendah, 15 siswa (7,6%) kategori sedang dan 2 siswa (1,0%) kategori tinggi. Selanjutnya kelas XII IPS 2 yang berjumlah 18 siswa 1 siswa (0,5%) menyatakan tingkat motivasi belajar siswa pada kategori rendah, 15 siswa (7,6%) kategori sedang dan 2 siswa (1,0%) kategori tinggi. Kelas XII IPS 3 terdapat 1 siswa (0,5%) menyatakan tingkat motivasi belajar siswa pada kategori rendah, 13 siswa (6,6%) kategori sedang dan 4 siswa (2,0%) kategori tinggi. Dari 18 siswa kelas XII IPS 4, 1 siswa (0,5%) menyatakan tingkat motivasi belajar siswa pada kategori rendah, 13 siswa (6,6%) kategori sedang dan 4 siswa (2,0%) kategori tinggi. Sementara itu kelas XII BAHASA yang menyatakan tingkat motivasi belajar siswa pada kategori rendah berjumlah 1 siswa (0,5%), 13 siswa (6,6%) kategori sedang dan 4 siswa (2,0%) kategori tinggi.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa; keseluruhan responden sebanyak 198 siswa yang menyatakan tingkat motivasi belajar siswa pada kategori rendah sebanyak 18 siswa atau 9,1%, kategori sedang sebanyak 141 siswa atau 71,2% dan sebanyak 39 siswa atau 19,7% pada kategori tinggi.

Tabel 13. Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	9,998 ^a	20	0,968
Likelihood Ratio	9,697	20	0,973
Linear-by-Linear Association	0,356	1	0,551
N of Valid Cases	198		

a. 22 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,64.

Hasil *Chi-Square Tests* di Tabel 13 menunjukkan nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* sebanyak $0,968 > \alpha = 0,05$. Oleh karena itu tidak ada hubungan antara kelas dengan tingkat ekonomi karena nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$.

3.4. Analisis Inferensial

3.4.1. Analisis Korelasi Bivariat

Tabel 14. Korelasi Bivariat antara Ekonomi dengan Motivasi Belajar Siswa

		Ekonomi	Motivasi Belajar Siswa
Ekonomi	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,700**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,000
	<i>N</i>	198	198
Motivasi Belajar Siswa	<i>Pearson Correlation</i>	0,700**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	
	<i>N</i>	198	198

***. Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).*

Hasil korelasi bivariat di Tabel 14 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara ekonomi dengan motivasi belajar siswa. Terbukti dari nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$. Korelasi yang terjadi antara ekonomi dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,700. Oleh karena itu tingkat hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat terletak di interval 0,60 – 0,799. Hubungan antar variabel searah ditandai dengan koefisien korelasi yang bertanda positif. Semakin tinggi tingkat ekonomi maka motivasi belajar siswa akan meningkat. Sebaliknya jika tingkat ekonomi rendah maka motivasi belajar siswa akan menurun, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak.

3.4.2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 15. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,700 ^a	0,490	0,488	3,04466

a. Predictors: (Constant), Ekonomi

Tabel 15 menunjukkan terdapat hubungan antara variabel ekonomi dan variabel motivasi belajar siswa dengan koefisien korelasi (R) = 0,700. Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,490 yang artinya variabel ekonomi berkontribusi sebanyak 49% terhadap variabel motivasi belajar siswa. Sedangkan 51% lainnya diterangkan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Tabel 16. ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1747,963	1	1747,963	188,562	0,000 ^b
	Residual	1816,911	196	9,270		
	Total	3564,874	197			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa
 b. Predictors: (Constant), Ekonomi

Tabel 16 menunjukkan nilai signifikansi sebanyak $0,000 < \alpha = 0,05$ dengan angka kepercayaan 95%. Oleh karena itu pembelajaran daring berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 17. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,623	1,951		5,445	0,000
	Ekonomi	0,842	0,061	0,700	13,732	0,000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa

Tabel 17 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel ekonomi dengan variabel motivasi belajar siswa. Berdasarkan persamaan regresi

$$Y = \alpha + b.X \tag{1}$$

diperoleh hasil sebagai berikut:

Jika variabel ekonomi memiliki nilai kategori 0 (nol), siswa akan tetap memiliki motivasi belajar sebesar nilai konstanta pada tabel *coefficients* yaitu 10,623. Berikut persamaannya:

$$Y = \alpha + b.X$$

$$Y = 10,623 + 0,842 (0)$$

$$Y = 10,623$$

Jika variabel ekonomi memiliki nilai kategori rendah dengan skor 1, siswa akan tetap memiliki motivasi belajar sebesar 11,465. Berikut persamaannya:

$$Y = \alpha + b.X$$

$$Y = 10,623 + 0,842 (1)$$

$$Y = 11,465$$

Jika variabel ekonomi memiliki nilai kategori rendah dengan skor 2, siswa akan tetap memiliki motivasi belajar sebesar 12,307. Berikut persamaannya:

$$Y = \alpha + b.X$$

$$Y = 10,623 + 0,842 (2)$$

$$Y = 12,307$$

Jika variabel ekonomi memiliki nilai kategori rendah dengan skor 3, siswa akan tetap memiliki motivasi belajar sebesar 13,149. Berikut persamaannya:

$$Y = \alpha + b.X$$

$$Y = 10,623 + 0,842 (3)$$

$$Y = 13,149$$

Berdasarkan tabel *coefficients* didapatkan persamaan regresi $Y = 10,623 + 0,842 X$. Nilai yang terdapat pada koefisien variabel ekonomi sebesar 0,842 (nilai positif), ini berarti antara variabel ekonomi dengan variabel motivasi belajar siswa memiliki arah hubungan yang positif. Oleh karena itu setiap penambahan satu angka pada variabel ekonomi akan diikuti dengan kenaikan angka pada variabel motivasi belajar siswa dengan jumlah 0,842 pada taraf signifikansi 0,05.

3.5. Pembahasan

Kondisi sosial ekonomi orang tua memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Kondisi sosial ekonomi orang tua yang baik pasti akan memberikan perhatian yang baik terhadap tumbuh kembang anak-anaknya. Orang tua seharusnya bisa memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari anaknya seperti makanan dan minuman, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan. Selain kebutuhan pokok juga pemenuhan akan pendidikan berupa fasilitas belajar antara lain ruang belajar, meja dan kursi belajar, alat tulis, buku dan kuota internet. Adapun fungsi ekonomi orang tua dalam bidang pendidikan yaitu menunjang kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran (Samrin et al., 2020).

Maslow menyatakan bahwa setiap orang diberikan pelengkap kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam lingkungannya supaya dapat membimbingnya dalam keadaan sehat, cara untuk berkembang dan maju. Kebutuhan ini diatur dalam urutan hierarkis yang menunjukkan bahwa kebutuhan individu memiliki tahapan yang berbeda. Maslow percaya bahwa kebutuhan yang berada pada tingkat yang lebih rendah pada piramida harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi tercapai.

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan harus dipenuhi supaya dapat melangsungkan kehidupan, kebutuhan tersebut antara lain makan dan minum, pakaian dan tempat tinggal. Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan akan stabilitas dan prediktibilitas dalam kehidupan yang meliputi keamanan pribadi, emosional dan finansial. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki terdapat pada hubungan inter personal, interaksi sosial, persahabatan dan hubungan keluarga. Kebutuhan akan harga diri yaitu kebutuhan untuk mendapatkan rasa hormat, harga diri dan keinginan untuk memiliki. Kebutuhan aktualisasi diri mengacu pada kondisi di mana semua kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Kondisi tersebut antara lain: penerimaan (diri, orang lain dan lingkungannya) serta mandiri dari lingkungan dan budaya sekitarnya (Farimani & Shahri, 2020).

Teori motivasi Abraham Maslow dapat dipraktikkan hampir ke semua aspek kehidupan baik pribadi maupun kehidupan sosial. Lima hierarki kebutuhan Maslow terdapat dalam diri setiap manusia. Hierarki ini diterapkan di kehidupan manusia untuk mencukupi kebutuhan yang sesuai dengan pengalaman dan kondisi hidupnya. Terdapat lima indikator dari teori motivasi lima hierarki kebutuhan Maslow yakni kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Pertama, kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan primer atau yang paling dasar serta paling kuat seperti sandang, pangan dan papan. Tekad untuk memenuhi kebutuhan ini akan menyebabkan seseorang berperilaku dan melaksanakan suatu pekerjaan dengan gigih.

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, kebutuhan selanjutnya yakni kebutuhan rasa aman yang berupa kemantapan, perlindungan, bebas dari rasa (cemas, kekacauan dan takut), ketergantungan, keamanan, dan lainnya. Kebutuhan rasa aman bisa dilaksanakan oleh guru dengan pembelajaran yang menerapkan persamaan kesempatan dan menghargai semua kemampuan siswa. Adanya keberanian siswa dalam mencoba beberapa latihan soal tanpa ada rasa takut akan disalahkan oleh guru ataupun siswa lainnya ketika belum memahami materi pelajaran. Kebutuhan yang ketiga adalah kebutuhan sosial yang berwujud anggapan diakui oleh orang lain tanpa melihat kondisi fisik, strata sosial dan latar belakangnya.

Keempat adalah kebutuhan penghargaan, yakni kebutuhan untuk diterima kehadirannya oleh orang lain. Kebutuhan ini bisa dilakukan oleh guru dengan cara membantu peserta didik yang belum cakap dalam mengerjakan latihan soal dengan benar ataupun ketika siswa memberikan pendapat yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Kelima yaitu kebutuhan aktualisasi diri yaitu mengerahkan seluruh bakat, kemampuan dan keterampilan terbaiknya guna meraih berbagai prestasi yang memuaskan dan merupakan perwujudan dari bakat seseorang secara penuh (Amalia, 2019).

Penelitian ini dilakukan pada salah satu SMA di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah responden sebanyak 198 siswa kelas XII. Dari hasil uji korelasi bivariat diperoleh koefisien korelasi 0,700 yang berada pada kategori kuat karena terletak di interval 0,60 – 0,799, dalam hal ini terdapat hubungan yang positif antara variabel ekonomi dengan variabel motivasi belajar siswa. Pada analisis regresi linear sederhana terbukti bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara ekonomi dengan motivasi belajar siswa dengan koefisien determinasi sebanyak 0,490 dan nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$. Ini berarti variabel ekonomi mampu menerangkan variabel motivasi belajar siswa sebanyak 49%. Sementara itu 51% lainnya diterangkan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Samrin dkk mengenai Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Motivasi Belajar Siswa. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,023 < \alpha = 0,05$. Adapun nilai koefisien determinasi sebesar 0,091 yang berarti bahwa besarnya kontribusi variabel kondisi ekonomi orang tua 9,1% terhadap variabel motivasi belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa (Samrin et al., 2020).

Penelitian lain dilakukan oleh Lilis Nur Chotimah dkk mengenai Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang tua terhadap Prestasi Belajar Siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara status ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Adapun nilai koefisien determinasi sebesar 0,773 yang berarti variabel status sosial ekonomi berkontribusi sebanyak 77,3% terhadap variabel prestasi belajar siswa. Dan nilai korelasi yang terjadi antara status ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa 0,879. Oleh karena itu tingkat hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat kuat terletak di interval 0,80 – 1 (Chotimah et al., 2017).

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan dua simpulan utama, yaitu: Pertama, terdapat hubungan positif antara variabel ekonomi keluarga dengan variabel motivasi belajar siswa. Hal ini didasarkan pada koefisien korelasi sebesar 0,700 dan nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$. Korelasi antar dua variabel masuk pada kategori kuat yang berada di interval 0,60 – 0,799. Hubungan kedua variabel searah ditandai dengan koefisien korelasi yang bertanda positif. Semakin tinggi tingkat ekonomi maka motivasi belajar siswa akan meningkat. Sebaliknya jika tingkat ekonomi rendah maka motivasi belajar siswa akan menurun, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak; Kedua, terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ekonomi dengan variabel motivasi belajar siswa. Terbukti dari nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,490 yang artinya variabel ekonomi berkontribusi sebanyak 49% terhadap variabel motivasi belajar siswa. Sedangkan 51% lainnya diterangkan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini. kemudian didapatkan persamaan regresi $Y = 10,623 + 0,842 X$, setiap penambahan satu angka pada variabel ekonomi akan diikuti dengan kenaikan angka pada variabel motivasi belajar siswa dengan jumlah 0,842 pada taraf signifikansi 0,05.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Amalia, A. (2019). Aplikasi teori kebutuhan Maslow dalam pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi pendekatan humanistik), 4(2).
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01).
- Chotimah, L. N., Ani, H. M., & Widodo, J. (2017). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa (Studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jember tahun ajaran 2016/2017). *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i1.5004>
- Ekantini, A. (2020). Efektivitas pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di masa pandemi Covid-19: Studi komparasi pembelajaran luring dan daring pada mata pelajaran IPA SMP. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(2).
- Farimani, Z. B., & Shahri, N. N. (2020). Reaching self-actualization in education: Construction and validation of a hierarchical scale. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(4).
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis problematika pembelajaran daring dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. *Genta Mulia*, 12(1).
- Kurniawan, D. E., & Makin. (2021). Pengaruh metode pembelajaran daring terhadap minat belajar mahasiswa di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 9(2).
- Lagili, I. L., Moonti, U., & Mahmud, M. (2019). Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa pada Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. *Jambura Economic Education Journal*, 1(1), 15–29. <https://doi.org/10.37479/jeej.v1i1.2082>

- Machali, I. (2017). *Statistik itu mudah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mandailina, V., Syaharuddin, Pramita, D., Ibrahim, & Haifaturrahmah. (2021). Pembelajaran daring dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik selama pandemi Covid-19: Sebuah meta-analisis. *Indonesian Journal of Educational Science*, 3(2).
- Marisa, S. (2019). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran siswa upaya mengatasi permasalahan belajar, 9(2).
- Redaksi, T. (2021, Oktober 21). Hanya 70 persen siswa di Banyumas tertib pembelajaran daring, selebihnya main 'game online'. *Hestek.id*. <https://hestek.id/hanya-70-persen-siswa-di-banyumas-tertib-pembelajaran-daring-selebihnya-main-game-online/>
- Samrin, S., Syahrul, S., Kadir, St. F., & Maknun, D. R. L. (2020). Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap motivasi belajar siswa. *Shautut Tarbiyah*, 26(2), 250. <https://doi.org/10.31332/str.v26i2.2400>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (19th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Waruwu, M. (2020). Studi evaluatif implementasi pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2).